BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep pendidikan karakter

1. Pengertian karakter dan pendidikan karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa yunani *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[1] Secara harfiah, istilah karakter berasal dari bahasa inggris "*character"* yang berarti watak atau sifat.[2] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat dan budi pekerti.[3] Karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai intrinsik dalam diri dan terwujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak.[4]

Terdapat kemiripan antara karakter dan kepribadian. Karakter merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang menjadikannya unik, berdasarkan apa yang ia sudah dimiliki sejak lahir (genetik) maupun apa yang ia pelajari dalam hidupnya

[1] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 396
[2] John M. echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet. VIII, h. 107
[3] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), cet.XVI, h. 1811
[4] Syaiful Sagala, *Etika dan moralitas pendidikan*, (Jakarta: Prenamadia Group, 2013), h.290-291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(lingkungan). Jadi, karakter dapat juga disebut sebagai *learned behavior* yakni kebiasaan yang dipelajari. Sedangkan kepribadian merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang mengarahkannya untuk berfikir, bertingkahlaku tertentu yang khas dalam berhubungan dengan lingkungannya. Perbedaanya adalah kepribadian lebih bersifat menetap dan dipengaruhi oleh faktor keturunan, sedangkan karakter lebih terbentuk karena pembelajaran terhadap nilai dan kepercayaan.[5]

Terkait penegertian budi pekerti adalah kata budi artinya sadar atau nalar, pikiran, watak. Pekerti adalah kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Secara istilah budi pekerti adalah perilaku yang baik, bijaksana, serta manusiawi. Di dalam budi pekerti tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari.[6] Jadi, dari budi pekerti merupakan bersatunya antara gerak, fikiran, perasaan, kehendak, atau kemauan yang kemudian akan tercermin sifat, watak tabiat, akhlak. Berarti sifat, watak tabiat, akhlak merupakan makna yang sama, yakni suatu karakteristik spesifik dalam diri seseorang dan ketika dikombinasikan antara orang yang satu dengan orang lain, membuat seseorang menjadi pribadi yang unik dan membentuk identitas orang tersebut, seperti sabar, pemarah, dan lain sebagainya.

---

[5] www.eksperiencinglifefondation.com, diakses pada tanggal 7 januari 2017, pukul 08.50 WIB
[6] www.titiensatria.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 9 januari 2017 pukul 09:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Character First merupakan suatu organisasi swasta nirlaba yang ada di Amerika Serikat dalam salah satu buletinnya bagi siswa peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membuat pengertian karakter menjadi mudah. Jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak ada *(whether there is your mom or not)* itulah karaktermu.[7] Karakter merupakan suatu sifat yang memang tampak pada kehidupan sehari-hari dengan tanpa berfikir panjang terlebih dahulu, namun dapat dibiasakan. Misal terdapat dompet jatuh di depan kita atau nenek ingin menyebrang ke jalan raya, kita tidak perlu berfikir ulang untuk bagaimana kita seharusnya bertindak, disitulah tercermin karakter kita yang sesungguhnya.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya.[8] Dalam Peribahasa dikenal dengan istilah "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", maksudnya adalah sifat atau karakter seorang anak tidak jauh beda dengan sifat atau karakter orangtuannya. Lingkungan juga ikut mempengaruhi sifat anak, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.[9] Lingkungan juga ikut mempengaruhi pembentukkan karakter seseorang.

---

[7]Ibid., h. 42.
[8] Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Schuster, 1991), h. 151
[9] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung: PT Rosda Karya, 2012), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Nabi Muhamad SAW mencakup 4 hal, yakni Shiddiq (jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), Fatonah (cerdas) yang disebut STAF. Empat hal tersebur mencakup seluruh perilaku sehingga belia dijiliki sebagai Al-Amin (orang yang dapat dipercaya).[10]

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.[11] Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.[12] Dengan kata lain, pendidikan moral sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan

---

[10] Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,* (Surabaya, IMTIYAS, 2017),
[11] Dari Internet Jurnal Edueksos, *Pendekatan pendidikan karakter, Vol III, No. 2, Juli-Des, 2014*
[12] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dama Perspektif Perubahan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikomotorik. Persamaan karakter dengan moral, karakter adalah kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah keribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misal kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dan sifat-sifat yang relative tetap. Sedangkan perbedaan karakter dengan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiatseseorang yang langsung di *drive* oleh otak. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah sebabnya terminologi yang ramai dibicarakan adalah pendidikan karakter *(character education),* bukan pendidikan moral *(moral education).* Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.[13]

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Seperti kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang

[13] Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,Ibid,* , h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelankan ranah afektif (perasaan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.[14]

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yakni jamak dari *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Pendidikan akhlak merupakan kriteria benar dan salah, dalam menilai suatu perbuatan merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[15] Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku seorang individu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukkan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam. sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.[16]

Pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secaraspontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai sesuatu perbuatan yang menuju pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam. dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam diskursus Pendidikan Islam.

---

[14] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 19
[15] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12
[16] Ibid.,h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendidik bukan hanya *Transfer of Knowladge*, tetapi juga *Transfer of Value.* Mendidik menurut Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, ketakwaan, dan lain-lain.[17] Menurut Jean Jacques Rousseau, mendidik adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa. Sedangkan menurut Usman, mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.[18]

Jadi, dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwa mendidik merupakan kegiata spesifik atau khusus dibandingkan dengan mengajar. Mengajar masih berupa umum, sedangkan mendidik bersifat khusus.

Kata Al-Ta'dib berasal dari kata adab, sopan santun, tata krama, akhlak. Mendidik menurut Al-Attas adalah transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia. Sedangkan menurut Rasyid Ridho, mengartikan *Al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagi ilmu pengetahuan pada jiwa

[17] www.dwihansite29.blogspot, diakses pada tanggal 13 Februari 2017, pukul 11:24
[18] www.trigonalmedia.com, diakses pada tanggal 13 Februari 2017, pukul 11:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu.[19] Jadi, perbedaan mengajar dan mendidik adalah mengajar hanya meberikan ilmu, sedangkan mendidik memberikann ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

2. Prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:[20]

a. Mengembangkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
c. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
d. Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
e. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
f. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
g. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

[19] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 11-14
[20] www.pendidikanekonomi .com diakses pada tanggal 21 Desember 2106 Pukul 07:57 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pada prinsipnya, pendidikan karakter bukan pendidikan yang diajarkan secara khusus atau mata pelajaran tersendiri, juga bukan kurikulum yang menggantikan kurikulum lama. Melainkan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Jika dianalogikan dengan program antivirus komputer, pendidikan karakter seperti *update software* yang meng*update* beberapa aplikasi dalam membasmi virus. Yakni kepribadian yang semakin berkembang dewasa ini.

3. Ciri dasar pendidikan karakter

Tiga ciri pendidikan karakter yang baik, yakni: *knowing, loving, and acting the good.*[21] Keberhasilan pendidikan karakter dimulai dari pemahaman karakter yang baik, menyukainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter tersebut.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani *(values of being)* dan nilai-nilai memberi *(values of*

[21] Thomas Lickona, *Educating Fir Character: How our school can teach respect and responsibility*, (Newyork: Bantam Books, 1992), h. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

giving), nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.[22]

Pendidikkan karakter disebut juga dengan oendidikan nilai. Dalam pelaksanaanya nila-nilai yang dikembangkan dala pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas sebagai berikut:

a. Religius

   Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang laib yang berbeda dengan dirinya.

[22] Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dala mengatasi berbagai habatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui sarta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

p. Peduli lingkungan

Sikap yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekita dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[23]

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral* action (perbuatan moral). Ketiga komponen dapat dijadikan rujukan rujukan penerapan dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Ta'limul Muta'lim menjelaskan nilai-karakter seorang peserta didik yaitu: a). menghargai ilmu, b). menghormati guru, c).

[23] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuliakan kitab atau buku, d). menghormati teman, e). sikap *khidmat* (hormat), f). pemilihan bidang studi, g). posisi tempat duduk, h). menghindari akhlak tercela.[24]

5. Tujuan pendidikan karakter

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, yang mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[25] Pendidikan karakter bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh kembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kurikulum k13 terdapat kompetensi inti, ki-1 yakni sikap spiritual, ki-2 sikap sosial, ki-3 sikap pengetahuan, dan ki-4 keterampilan.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembagan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yag siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang terpuji.

---

[24] Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,Ibid,* , h. 27
[25] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Urgensi pendidikan karakter

Faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada karakter. Yaitu rasa percaya diri, kemapuan bekerja sama, kemapuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.[26] Untuk memupuk rasa percaya diri pada anak, perlu sosok yang dijadikan teladan dalam hidupnya, terutama teladan dari orangtua. Seorang anak jika keluarganya harmonis, besar kemungkinan anak tersebut semanagt untuk menjalani aktifitasnya, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, ceria, dan lain sebagainya.

Keberhasilan seorang masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter hendaknya dimulai dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.[27]

---

[26]*Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* dalam *http://edukasi.kompasiana.com.*

[27] Suyanto, " Urgensi Pendidikan Karakter" dalam *www.mandikdasmen.depdiknas.go.id*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keharmonisan atau kasih sayang dari keluarga sangat diperlukan untuk pembentukkan watak seorang anak. Anak akan meniru seorang figur dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Seorang anak laki-laki akan meniru kegiatan apapun yang dilakukan oleh ayahnya. Seorang anak yang gigih, bertanggungjawab, dan bekerja keras besar kemungkinan besar ia meniru dari pola kegiatan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan karakter akan sulit bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *playgroup* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu landitiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.[28] Pendidikan karakter wajib diterapkan tidak hanya disekolah saja, melainkan pada sekolah, dan masyarakat juga.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih

[28]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat,* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum optimal, karena pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersifat malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[29]

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan sejak anak usia dini, seperti berkata jujur, sopan santun, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Pendidikan pada anak sebaiknya diberikan secara proporsional dan konsekuen. Jika terdapat anak yang melanggar norma-norma kebaikan, sebaiknya diberi sanksi yang proporsional. Sanksi disini tidak untuk menyiksa, melainkan melatih anak agar bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat, supaya dikemudian hari menjadi anak yang berakhlak mulia.

Terdapat kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini bisa dikatakan sedang memasuki masa-masa pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu tentang bagaimana mencetak alumni

[29] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi mebangunKarakter bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, professional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Bab III, Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl:

Pendidikan Nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkemangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[30]

Masih sering kita jumpai para pejabat tinggi negeri yang melakukan praktik korupsi, terjerat kasus narkoba, skandal perselingkuhan, dan lain sebagainya. Hal ini mencerminkan belum tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Namun, kita tentu tidak boleh berputus asa. Jika bangsa ini konsesiten dan mempunyai tekad yag kuat untuk memperbaiki pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa.

[30]UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Komponen pendidikan karakter

Komponen pendidikan karakter beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendidik

Dari segi bahasa, *pendidik* adalah orang yang mendidik.[31]Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.[32]Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan mendidik.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seserorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.[33] Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengarug dari seseorang atau kelompok untuk menjalankan kegiatan pendidikan.

c. Metode pendidikan karakter

Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di lingkungan sekolah, anatra lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, latihan (drill), pemberian tugas (resitasi), cerita, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagaianya. Dalam lingkungan

[31]WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1976), h.250
[32] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal, yaitu sekolah, metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia.[34]

Pada pelaksanaan pedidikan karakter di lingkungan keluarga, metode-metode pendidikan tersebut sesungguhnya juga dapat diterapkan. Contohnya di lingkungan keluarga, ada pembagian kerja dari orangtua pada anak-anaknya, seperti mencuci piring dan gelas, menyapu atau mengepel lantai rumah, dan lain-lain yang sesungguhnya merupakan penerapan dari metode pemberian tugas atau resitasi. Contoh yang lain adalah dongeng pengantar tidur yang dibacakan atau diceritakan orangtua pada anaknya, senyatanya merupakan penerapan metode kisah. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa sebagian metode pendidikan yang lazim di praktikkan di sekolah kenyataannya juga dapat di praktikkan di lingkungan keluarga. Hal yang sama juga berlaku pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.[35]

[34] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi, Ibid*. h. 57
[35] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi, Ibid*. h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Evaluasi dalam pendidikan karakter

Tujuan evaluasi ada dua, yakni:[36]

1). Mengetahui kemajuan belajar

2). Mengetahui efisiensi metode yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.

e. Sarana prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan saran prasarana dan fasilitas pendidikan karakter.[37] Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan atau buku-buku laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya, yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, khususnya di lingkungan keluarga, yang terpenting bukan pada kelengkapan sarana dan

[36]Moh. Hitami Salim, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 103-104

[37]Moh.Hitami , *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter,* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas yang ada. Tetapi pada kemampuan menata dan memanfaatkan saran adan fasilitas yang ada.

B. Implementasi Pendidikan karakter di Lingkungan Keluarga

Implementasi Pendidikan karakter di lingkungan keluarga sebagai berikut:

1. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan keluarga

Keluarga adalah pihak pertama yang paling penting dalam memengarui karakter anak dan tugas sekolah adalah memeperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dll) yang diajarkan di rumah. Keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun atas fondasi itu.[38]

Keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak *(golden age),* karena usia ini terbukti sangat menentukan kemapuan anak dalam mengambangkan potensinya. Perlu pembiasaan sejak dini dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang baik.

Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan

[38] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan diluar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.[39]

Kebanyakan anak yang hidup dalam keluarga *broken home* atau berpisah, anak tersebut memiliki sifat yang apatis terhadap nilai-nilai norma, walaupun tidak semua anak yang mengalami *broken home* demikian. Hal ini terjadi karena anak tersebut kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Beberapa teori pendidikan yang kita kenal, misalnya teori empirisme menyebut bahwa anak lahir seperti kertas putih (tabularasa), yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orangtua, orang-orang dewasa lain di lingkungannya). Aliran ini berpendapat bahwa lingkungan memengaruhi karakter si anak. Ada juga teori nativisme yang menyebut bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya. Artinya anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Ada juga teori konvergensi yang berpendapat bahwa, baik faktor bawaan maupun lingkungan saling memengaruhi.[40] Baik aliran nativisme maupun empirisme, keduanya saling mempengaruhi dalam pembentukkan karakter seorang anak.

---

[39] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bnagsa Berperadaban,* (Ypgyakarta:Pustaka Belajar, 2012), h.107-108

[40]Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Pontianak:STAIN Pontianak Press, 2009), h. 127-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek penting pendidikan karakter di lingkungan keluarga

a. Pola interaksi antar anggota keluarga

1) Interaksi antar orang tua

Baik buruknya hubungan atau interaksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga untuk menciptakan suasana edukatif dan interaksi edukatif. Situasi edukatif adalah terciptanya suasana yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai pendidikan.[41]

Situasi dan interaksi edukatif harus diciptakan oleh suami istri atau ayah ibu, dan orang-orang dewasa lain yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

2) Interaksi antara orangtua dan anak

Hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam membangun hubungan atau interaksi yang baik dengan anaknya sebagai berikut:

a) Memposisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.

b) Menyediakan waktu untuk anak.

[41] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi, Ibid.* h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mampu untuk mengenali bahasa tubuh dari sang anak.[42]

3) Pola interaksi antar anak

Ada dua pola interaksi antar anak, yaitu:

a). Interaksi antar anak yang berbeda usia

b). Interaksi antar anak yang berbeda jenis kelaminnya.[43]

Maksudnya adalah hubungan timbal balik antara adik dan kakak. Interaksi ini harus menunjukkan hubungan edukatif, yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Begitu juga dengan hubungan antar anak yang berbeda kelamin, tentu berbeda fisik berbeda pula perilaku mereka. Maka, perlu adanya batasan-batasan tertentu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika salah seorang dari anak tersebut sudah berusia sepuluh tahun, sebaiknya segera dipisahkan tempat tidurnya.

4). Pola asuh anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua.[44] Pola asuh disini merupakan pemenuhan fisik seperti makan, minum, dan lain

[42] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam menyiapkan Generasi bangsa yang berkarakter,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 125-126.
[43] Ibid., h. 125-126.
[44] Agus Wibowo, *Pendidikan Kkarakter:* Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, dan non fisik seperti kasih sayang, perhatian, dan lain sebagainya.

Adapun pola asuh orangtua kepada anak dapat dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:[45]

a). Permisif, yaitu acuh tak acuh

b). Otoriter, yaitu pemaksaan

c). Demokratis, yaitu kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat tepat diterapkan pada anak. Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan selalu ceria, terbuka, kreatif dan cerdas, tidak mudah putus asa.

5). Teladan Orangtua

Psikologi Lina Erlina berpendapat bahwa anak adalah "peniru ulung", yang mana semua aktivitas orangtua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya.[46] Dengan demikian, semua perilaku orangtua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak.

---

[45]Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua pada Anak dan Cara mendidiklmengasuh Anak yang baik, dalam *http://organisasi.org*.

[46] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter bangsa dan peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan dari orangtua akan menjadi semacam cetak biru *(blue print)* bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orangtua bertindak, merasa, dan berpikir akan terefleksi pada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orangtuanya itu baik atau buruk karena anak tersebut ibarat spons yang akan menyerap setiap tindakan orangtuanya.

Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, apabila dalam proses tumbuh kembang mereka sudah mendapat cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Cara orangtua mengevaluasi dengan memperhatikan watak anak-anak mereka. Idealnya mereka harus tahu tentang perkembangan jiwa anak dengan menanamkan rasa kasih sayang yang proporsional terhadap anak-anaknya untuk membentuk karakter terhadap anak-anaknya.

C. Implementasi Pendidikan karakter di Lingkungan Sekolah

Di dalam Implementasi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah antara lain:

1. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan sekolah

   Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud disini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.[47]

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan bangsa, dan pendidikan karakter merupakan proses pencerdasan otak, emosi, spiritual yang sangat berperan dalam sekolah.

2. Aspek penting pendidikan karakter di lingkungan sekolah

Menurut William Bannet, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi

[47] Muchlas Samani, *Konsep danModel Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka.[48]

Guru bisa mempengaruhi dan membentuk perilaku murid-murid yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain itu guru juga berperan sebagai contoh untuk siswa dalam hal berperilaku. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah, para siswa tidak hanya cerdas dalam intelektual, melainkan cerdas emosionalnya maupun spiritualnya.

Menanamkan memberikan tanggungjawab kepada siswa dari hal kecil, seperti membereskan bangku sebelum pulang. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penetapan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. kunci pendidikan karakter yang terdapat pada lingkungan sekolah adalah kedisiplinan.

Kemendiknas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter pada tingkat institusi, mengarah pada pembentukkan karakter melalui budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.[49]

---

[48] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter,*ibid, h.53
[49] Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,Ibid,* , h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menanamkan nilai disiplin pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter akan sangat dirasakan di lingkungan sekolah.

D. Implementasi Pendidikan karakter di Lingkungan Masyarakat

Di dalam Implementasi Pendidikan karakter di lingkungan masyarakata antara lain:

1. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang interdependent (saling tergantung satu sama lain).[50] Kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dapat diumpamakan satu lidi. Satu lidi tidak akan memilik daya untuk menghalau sampah-sampah. Namun, jika didukung oleh ratusan lidi yang lain akan membentuk suatu kekuatan untuk membersihkan sampah-sampah.

Begitu juga dengan karakter, semakin kuat jika didukung oleh lingkungan masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat tidak bisa ditampik juga sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter yang kuat pada akhirnya akan bermanfaat positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Selanjutnya, individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdayaguna bagi masyarakat sekitarnya.

[50] Indah Rahayu, Artikel Lembaga Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Haromain , April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek penting pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

   a. Pengkondisian di lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan akrakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab dalam menciptakan suasana nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat. Mengingat pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai salah satu diantara pusat pendidikan karakter, setiap individu yang menjadi anggota mnasyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan karakter yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia dikenal adanya konsep berbasis masyarakat*(community based education)* sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelengaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal (sekolah), dengan konsep ini menujukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan pendidikan formal.[51]

[51] "Tempat Ibadah", dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_ibadah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keteladanan Pemimpin, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat

Diperlukan keteladanan dari tokoh agama dan masyarakat untuk membentuk pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Dalam mensosialisasikan pentingnya keadilan sosial misalnya, seorang tokoh agama hendaknya tidak hanya fasih menyuarakan keadilan sosial dan tema-tema ceramah mereka. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai tokoh-tokoh yang menjadi teladan di masyarakat. Keteladanan dari pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi sesuatu hal yang penting dalam mendukung terselenggaranya pendidikan karakter bagi masyarakat. Karena bagaimana mungkin menginginkan keadaan masyarakat yang berkarakter, sementar apemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakatnya tidak berkarakter.

Kunci dari pendidikan karakter yang ada pada lingkungan masyarakat adalah kebebasan, dimana kebebasan bukanlah membiarkan masyarakat bertindak semaunya, melainkan meberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengeksplor kemampuan yang ada, baik dari kekreativitasan, sumbangsih pemikiran, dan lain sebagainya demi tercapainya masyarakat yang berkarakter.

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.

E. Keterpaduan Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam memengaruhi karakter anak.[52] Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)[53]

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

---

[52] Thomas Lickona, *Character Matters, Ibid.* h. 81
[53] Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita,* (Bandung: CV Jil Roudhoh Jannah, 2009), h. 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyadari besarnya tanggung jawab orangtua dalam pendidikan karakter seorang anak, maka orangtua seyogyanya bekerja sama dengan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pembentukkan karakter anak.[54] Apabila di lingkungan keuarga, anak dapat dikatakan "menerima apa adanya" dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka di lingkungan sekolah sesuatu hal "mutlak" harus adanya, sehingga anak sering berkata kepada orangtuanya "Ma, Pa, kata Bu guru atau Pak guru begini, bukan begitu". Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah akan sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, sehingga perlu konsisten dan keteladanan dari para pendidik.

Kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat.[55] Setiap anggota masyarakat juga bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab tidak bisa dipikulkan hanya kepada orang tua dan guru, melainkan kepada masyarakat. Setidaknya bila melihat kemungkaran hendaknya masyarakat tidak bertindak apatis untuk mencegahnya sesuai dengan kemampuannya, sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ

[54] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi, Ibid*, h. 223
[55] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi, Ibid*, h. 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)[٥٦]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.". (HR. Muslim).

Berdasarkan dari hadits diatas, dapat diketahiu bahwa, masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukkan karakter. Masyarakat merupakan orang yang tidak dekat, tidak dikenal, dan tidak memiliki ikatan famili, namun berada di sekitar anak. Masyarakat dapat memberikan contoh, mengajak, dan melarang seorang anak dalam melakukan perbuatan, sehingga tercapailah daripada tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk pribadi anak yang berkahlak mulia. Dengan

[56] Muslim Bin Hajjaj Abu Hasan Muslim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Musnad Shahih Mukhtasar,* (Beirut: Darul Ichya', tanpa tahun), Juz, 1, h. 69, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterpaduan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pusat-pusat pendidikan karakter, diharapkan manfaat pendidikan karakter akan betul-betul dirasakan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, dibutuhkan keterpaduan pusat pendidikan karakter diatas, yaitu lingkungan keluarga, sekolah atau perguruan tinggi, dan masyarakat. Semuanya perlu berada dalam suatu kekompakkan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id